

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi hijau adalah sebuah konsep ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial sambil mengurangi resiko lingkungan secara signifikan. Menurut Loiseau et al. (2016), ekonomi hijau merupakan sebuah konsep “payung” yang mencakup berbagai implikasi terkait pertumbuhan, kesejahteraan, efisiensi, serta upaya mengurangi risiko penggunaan sumber daya alam (SDA) untuk mendukung transisi yang berkelanjutan.

Budimanta (2011) menyatakan bahwa green economy berarti juga perekonomian yang rendah karbon atau tidak menghasilkan emisi dan polusi bagi lingkungan, hemat sumber daya alam, berkeadilan sosial. Adapun prinsip menurut UNEP (2006) diantaranya ialah, a).mengakui nilai dan investasi pada sumber daya alam, b).meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya dan energi, c).mendorong pola hidup yang rendah emisi dan berkelanjutan, d).mengalihkan penggunaan bahan bakar fosil ke energi terbarukan dan rendah emisi, e).bertumbuh lebih cepat sembarimelestarikan sumber daya alam, f).mengurangi kemiskinan, g).meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesetaraan sosial. Perilaku berwawasan lingkungan hijau ini juga ditentukan oleh persepsi tentang lingkungan hidup.

Posisi Indonesia terkait dengan ekonomi hijau menekankan pada aspek internalisasi biaya lingkungan karena sesuai dengan Undang-Undang No 32 tahun

2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, dan Indonesia memiliki instrumen untuk mengendalikan lingkungan melalui penggunaan instrumen ekonomi seperti instrumen fiskal dan instrumen perencanaan lainnya untuk menginternalisasi biaya lingkungan. Indonesia juga menekankan pentingnya ekonomi hijau yang inklusif dengan memperhatikan aspek pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak diposisikan untuk mengerem laju pertumbuhan ekonomi, namun bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut sejalan dengan perlindungan lingkungan dan dapat menciptakan pertumbuhan baru melalui pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Ekonomi hijau telah menjadi kebijakan nasional dan secara implisit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 mengenai Rencana strategi pengembangan untuk sektor kehutanan. Ekonomi hijau juga telah dituangkan dalam berbagai program di beberapa sektor lainnya seperti energi, transportasi, pertanian, pariwisata dan industry. Ekonomi hijau mencakup elemen-elemen seperti ekonomi sirkular dan bioekonomi. Ekonomi sirkular dan bioekonomi berfokus pada sumber daya, sementara ekonomi hijau mencakup seluruh proses dan menggabungkan dimensi sosial, seperti aspek yang berkaitan dengan komunikasi lokal dan ekowisata.

Program-program ekonomi hijau diimplementasikan dalam berbagai bentuk seperti promosi hemat energi, energi ramah lingkungan dan energi terbarukan, *bus*

rapid transporation system, lob input agriculture (penggunaan pertanian rendah air) dan pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management/SFM*). Di dalam konsep hijau, sumber daya yang pada umumnya tersedia dalam jumlah terbatas harus dimanfaatkan secara efisien. Di dalam konsep hijau, sumber daya yang pada umumnya tersedia dalam jumlah terbatas harus dimanfaatkan secara efisien. Teknologi Hijau adalah teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sehingga mengurangi limbah yang dihasilkan atau yang dikenal sebagai zero- waste. Konsep zero-waste adalah gaya hidup yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan atau yang biasa dikenal dengan gaya hidup bebas sampah.

Dalam ekonomi hijau terdapat industri hijau yang didefinisikan sebagai industri berwawasan lingkungan yang menyelaraskan pertumbuhan dengan kelestarian lingkungan hidup, mengutamakan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya alam serta bermanfaat bagi masyarakat. Amerika Serikat melalui *US Bureau of Labor & Statistics* mendefinisikan industri hijau sebagai industri yang memproduksi baik barang maupun jasa yang bermanfaat bagi lingkungan atau konservasi sumber daya atau yang melibatkan proses produksi ramah lingkungan atau fokus pada efisiensi sumber daya alam yang dibagi menjadi 5 kategori, yaitu penggunaan energi terbarukan, efisiensi energi, pengurangan dan penghapusan polusi serta penerapan daur ulang, konservasi sumber daya alam, dan ketaatan, Pelatihan serta kesadaran akan lingkungan. Sementara itu, UNIDO mendefinisikan industri hijau sebagai industri yang mendorong pola produksi dan konsumsi yang

berkelanjutan, yaitu efisiensi energi dan sumber daya, rendah karbon dan rendah limbah, tanpa polusi serta aman, dan menghasilkan produk ramah lingkungan. Konsep ekonomi hijau diyakini mampu menjadi solusi bagi permasalahan tersebut dan membawa kehidupan global menjadi lebih baik, berkeadilan, sejahtera, dan berkesinambungan

Pariwisata dalam ekonomi hijau merujuk pada kegiatan pariwisata yang dapat dipertahankan tanpa batas waktu dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan: pariwisata berkelanjutan (UNWTO 2012). Ada semakin banyak pengakuan terhadap potensi kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi hijau melalui praktik yang lebih berkelanjutan, mitigasi perubahan iklim, dan ekowisata(Nupita, 2022). Pariwisata ramah lingkungan melibatkan kebijakan dan program yang mempertimbangkan harapan wisatawan terhadap pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab serta kebutuhan masyarakat yang didukung atau dipengaruhi oleh skema pariwisata. Oleh karena itu, pariwisata berbasis ekonomi hijau berguna untuk meningkatkan kesadaran serta dukungan terhadap penggunaan sumber daya alam seperti air secara berkelanjutan, melestarikan keanekaragaman hayati, warisan budaya, nilai-nilai tradisional, serta membangkitkan semangat lokal dan pendapatan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lokal.

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana asli pedesaan baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur khas

bangunan desa dan struktur ruang, atau keunikan ekonomi dan bisnis yang menarik dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata. Melihat potensi alam yang ada, desa wisata dapat menjadi peluang dalam menggerakkan ekonomi desa dan menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan (Wirawan, 2018). Desa wisata memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fang (2020), wisata desa dapat menjadi sarana pembangunan ekonomi dan masyarakat lokal, yakni sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja yang efektif. Selain itu, pedesaan dinilai sebagai instrumen vital dalam pengembangan industri pariwisata. Dalam rangka membangun desa wisata, selain peran pemerintah, diperlukan juga kontribusi dari masyarakat (Yunita & Sekarningrum, 2020). Saepudin et al. (2019) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berdasarkan tiga prinsip yaitu tidak bertentangan dengan budaya setempat pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Penerapan konsep green ekonomi dalam pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap suatu daerah, khususnya Desa Ululoga, yang terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Desa Ululoga berada pada ketinggian 600 mdpl dengan posisi strategis di kaki Gunung Ebulobo, satusatunya gunung berapi aktif di Kabupaten Nagekeo dengan ketinggian 2169 mdpl.

Desa Ululoga terdiri dari dua kampung, yaitu Kampung Pajoreja dan Kampung Nuamuri. Kedua kampung ini terletak strategis dengan panorama yang indah dan

menjanjikan kehidupan, serta kehidupan adat istiadat yang kuat dan memiliki sukusuku yang terus berkolaborasi dengan pemerintah dalam pembangunan desa. Pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Nagekeo melalui Dinas Pariwisata (DISPAR) dan masyarakat desa Ululoga mencoba menata kembali panorama desa dan menggali potensi yang ada di desa Ululoga untuk dijadikan sebagai pariwisata.

Pada tahun 2021 desa ululoga mendapat kepercayaan dari pemerintah Kabupaten Nagekeo dengan dikeluarkannya SK Desa Wisata Nomor 151/KEP/HK/2021 serta penataan home stay pertama di Kabupaten Nagekeo dengan jumlah 22 rumah, 41 kamar, dan 46 tempat tidur. Banyak tanaman perdagangan, rempah-rempah, dan komoditas yang terus mendorong pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi masyarakat Desa Wisata Ululoga. Desa ululoga memiliki tanah yang sangat subur, dan hampir 90% penduduknya adalah petani. Perkembangan Desa wisata ululoga sedikit mulai mengalami peningkatan kunjungan karena masuk dalam peta perjalanan wisata yang dikemas oleh Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF). Desa Ululoga memanfaatkan pariwisata digital melalui *virtual tourism* agar para pengunjung bisa mendapat gambaran tentang potensi wisata dengan konsep dasar pariwisata *Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*. Jenis *virtual tourism* yang digunakan adalah foto dan video berbasis internet di website desa. Desa Ululoga juga menyiapkan aplikasi *visitor digital* untuk mencatat registrasi pengunjung. (Antara NTT, selasa 04/04/2023)

Untuk mendukung pariwisata berbasis ekonomi hijau, Desa Ululoga memiliki kekayaan dalam hal budaya, sejarah, dan komoditas perkebunan yang akan diuraikan berikut ini.

Pertama, Gunung Ebulobo. Gunung Ebulobo atau juga dikenal sebagai Amburombu atau Keo Peak merupakan potensi alam yang terdapat di Desa Ululoga. Gunung Ebulobo terletak di antara Kecamatan Mauponggo dan Boawae Kabupaten Nagekeo. Masyarakat Desa Ululoga memanfaatkan potensi alam tersebut sebagai puncak pendakian bagi wisatawan yang berkunjung. Pintu pendakian ke puncak gunung api Ebulobo terdiri dari dua kampung yakni Kampung Maukoli dan Nuamuri. Lereng bukit yang dipadati dengan pohon hutan tropis dan suara burung endemik flores menambah penasaran bagi wisatawan yang memiliki minat khusus untuk mendaki ke puncak. Perjalanan diawali dengan melewati hutan budidaya selama 30-40 menit. Di puncak ebulobo pendaki dapat melihat langsung ke dalam kawah yang mengeluarkan asap blerang, menandakan aktivitas vulkanik yang masih berlangsung. Namun puncak gunung yang sesungguhnya berada di sebelah barat dari sisi lain kawah. Bagian puncak tersebut banyak dikunjungi karena pemandangannya indah bahkan pemandangan langsung mengarah ke gunung Inerie. Sepanjang perjalanan ke puncak para wisatawan tidak diperbolehkan menyebutkan hal-hal yang mistis atau hal yang merugikan wisatawan itu sendiri. Wisatawan juga dilarang untuk membuang sampah di sepanjang perjalanan pendakian ke puncak gunung agar tidak merusak keindahan gunung ebulolobo.

Kedua, Situs Bersejarah Tempat Wudhu yang merupakan destinasi wisata yang menarik minat para wisatawan. Masyarakat ululoga melihat tempat air wudhu sebagai sejarah dan membangkitkan itu ke generasi berikutnya agar sejarah tidak punah. Air wudhu ini berasal dari abad ke-18 dan memiliki cerita yang unik mengenai seorang wanita bernama Ine Buka Oma yang bergama Islam dan mengikuti suaminya Ema Bu'u Moni ke kampung Pajoreja yang pada saat itu belum beragama islam. Meski suaminya belum beragama Ine Buka Oma melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim dan mengambil air wudhu dari sumber mata air yang dikenal sebagai sumber air wudhu ululoga. Hingga hari ini air wudhu peninggalan Ine Buka Oma tidak pernah kering bahkan di musim panas sekalipun. Dengan adanya wisata ini masyarakat mayoritas beragama katholik di desa Ululoga di himbau untuk menjaga keaslian tempat tersebut dan merawat dengan baik serta mengargai para umat islam yang datang berkunjung karena merupakan sebuah kekayaan religius yang dijadikan simbol toleransi antar umat beragama. Para wisatawan yang beragama muslim sering mengunjungi wisata ini menjelang hari raya. Namun khusus wisata ini belum dipenuhi *syarata-syarat syariah* seperti pemandangan alam yang terbuka yang dimana jika para wisatawan beragama muslim berkunjung dan ingin menunaikan ibadah atau prosesi lainnya tidak memiliki pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan yang jika dipenuhi akan membuat wisatawan muslim bisa dengan nyaman mengunjungi obyek wisata tersebut.

Ketiga, Desa Ululoga memiliki daya tarik agrowisata berupa “Paket Wisata Budaya Tour Rempah”. Saat pertama kali wisatawan datang akan disambut secara adat dengan tarian adat Sa Bhea dari warga desa. “Paket Wisata Budaya Tour Rempah” mengajak para wisatawan mengenal budaya paoreja serta menjadi petani cengkeh dan pala. Setelah memanen pala para wisatawan bisa mengolah sendiri pala menjadi sirup pala, stick pala, dan selai pala. Selain buah olahan pala para wisatawan juga bisa memproduksi dan meminum sari jahe organik yang diambil langsung dari kebun warga. Terdapat pula olahan kerupuk ubi ungu dan talas. Selain olahan makanan terdapat juga berbagai aksesoris yakni lipe (Tas tradisional untuk laki-laki), Bola oka (Tas tradisional Perempuan).

Melihat kayanya sumber daya yang dimiliki, pengembangan desa wisata menjadi suatu peluang yang menjanjikan. Pemanfaatan potensi alam bagi wisata maupun kegiatan lain harus tetap memerhatikan lingkungan di samping bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam praktik berkelanjutan terdapat tiga faktor yang menunjukkan masalah.

Pertama, Desa Ululoga memiliki sumber daya yang cukup, pengelolaan home stay disediakan baik adanya dan berdampak pada pemerataan ekonomi akan tetapi yang jadi permasalahan terletak pada etika pelayanan dan kualitas sarana prasarana yang belum optimal seperti keterbatasan fasilitas dasar di homestay, minimnya standar kenyamanan yang dibutuhkan tamu serta infrastruktur pendukung yang masih sederhana.

Kedua, Dalam pemasaran produk lokal di lokasi eko wisata, masyarakat belum mendapatkan izin dari Balai POM dikarenakan fasilitas dan prasarana belum memenuhi standar lokal POM. Kendala tersebut sedang di atasi oleh Pihak Pemerintah desa dan difasilitasi oleh Dinas Koperindag. Sedangkan untuk pemasarannya, melalui sosial media dan dititipkan di Dinas Koperindag. Proses produksi masih pree-order and process atau dilakukan saat ada pesanan dengan upah tenaga kerja di bayar per hari sebesar Rp.50.000,00. Pelaku usaha lokal masih sangat bergantung pada penggunaan produk kemasan yang tidak ramah lingkungan seperti pembungkus makanan dari plastik sekali pakai yang masih dominan digunakan untuk mengemas berbagai jajanan lokal dan makanan siap saji.

Ketiga, Terdapat juga sebagian besar masyarakat ululoga yang belum memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai pembangunan yang berkelanjutan dalam konteks pariwisata dan ekonomi hijau. Masyarakat lebih memilih untuk keluar kampung dan mencari peruntungan di daerah lain sehingga potensi yang ada di desa tersebut tidak dikelola dengan baik. Sebagian masyarakat juga masih beranggapan bahwa menjadi petani atau mengelola hasil bumi di desa belum bisa memberikan jaminan yang layak bagi kehidupannya serta desa cenderung lambat dalam modernisasi. Pola pikir masyarakat desa masih sangat dipengaruhi oleh persepsi bahwa "kesuksesan" identik dengan kehidupan di kota besar. Paradigma ini telah tertanam sejak lama dan diperkuat oleh berbagai kisah sukses para perantau yang kembali ke desa dengan kondisi ekonomi yang jauh lebih baik. Cerita-cerita keberhasilan ini menciptakan efek domino yang mendorong generasi muda desa

untuk mengikuti jejak para pendahulunya. Mereka melihat merantau sebagai jalan pintas menuju kesuksesan, meskipun realitanya tidak selalu demikian. Ada dorongan alamiah dalam diri manusia untuk mencari pengalaman baru dan keluar dari zona nyaman. Bagi masyarakat desa, merantau menjadi wadah untuk mengeksplorasi dunia luar, mencari pengalaman baru, dan membuktikan kemampuan diri. Keinginan untuk mandiri dan lepas dari "pengawasan" komunitas desa yang cenderung erat juga menjadi motivasi tersendiri, terutama bagi generasi muda. Saudara Karlos seorang perantau dari Desa Ululoga yang sekarang merantau di Jakarta mengatakan bahwa:

“Walaupun desa kami banyak potensi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat tetapi saya tetap memilih untuk merantau karena saya ingin mencari pengalaman baru dan bertemu dengan orang-orang baru. Saya malas kalo hanya di desa, lagian kalo kita di desa kita punya pikiran tidak terbuka dan saya tidak akan bisa maju. Saya hanya ingin mandiri,” (WhatsApp Rabu, 30/10/2024)

Berdasarkan situasi di atas maka penulis tertarik untuk mempelajari tentang pariwisata berkelanjutan dan ekonomi hijau melalui penelitian dengan judul

**“PENERAPAN PARIWISATA BERBASIS EKONOMI HIJAU: Studi Kasus
Desa Wisata Ululoga, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana penerapan pariwisata berbasis ekonomi hijau (*Green economy*) dalam pengembangan pariwisata di desa Ululoga?
2. Apa hambatan dalam penerapan pariwisata berbasis ekonomi hijau di desa Ululoga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerapan pariwisata berbasis ekonomi hijau dalam pengembangan pariwisata di desa Ululoga
2. Mengidentifikasi hambatan dalam penerapan pariwisata berbasis ekonomi hijau di desa Ululoga

1.4 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan hambatan dalam konsep ekonomi hijau Desa Ululoga dan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait penerapan konsep ekonomi hijau dalam konteks pariwisata pedesaan serta memperkaya literatur mengenai implementasi ekonomi hijau di sektor pariwisata, khususnya di daerah pedesaan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Desa Ululoga, Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan kebijakan pariwisata berbasis ekonomi hijau. Bagi Pelaku Usaha Pariwisata, Memberikan wawasan tentang pentingnya penerapan konsep ekonomi hijau serta potensi manfaatnya bagi keberlanjutan usaha. Bagi Masyarakat Desa Ululoga yaitu untuk Meningkatkan pemahaman tentang konsep ekonomi hijau dan perannya dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Serta menjadi referensi dan landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait ekonomi hijau dalam konteks pariwisata pedesaan